

Persepsi Guru Sejarah terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah: Survei Guru Sejarah di SMAN Se-Jakarta Barat

M. Romdannur dan M. Fakhruddin

Universitas Negeri Jakarta
romdannur@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the perceptions of history teachers on the implementation of the Kurikulum 2013 on the subject of history by surveying the history teachers in West Jakarta Senior High School. This study used survey research method with data collection techniques through questionnaires distribution to teachers of history subjects in West Jakarta Senior High School which amounted to 48 respondents. The result of this research is perception of history teacher in West Jakarta Senior High School about implementation of Kurikulum 2013 have very good perception about Kurikulum 2013 with percentage 88,27%. It can be said that the history teacher can receive, understand, and know the Curriculum change from Kurikulum 2006 (KTSP) to Kurikulum 2013.*

Keywords: *Perception, Kurikulum 2013, History Teacher, Subject History*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru sejarah terhadap implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah dengan mensurvei guru sejarah yang ada di SMAN wilayah Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada guru-guru mata pelajaran sejarah yang ada di SMAN wilayah Jakarta Barat yang berjumlah sebanyak 48 responden. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi guru sejarah SMA Negeri di wilayah Jakarta Barat mengenai implementasi Kurikulum 2013 memiliki persepsi yang sangat baik tentang Kurikulum 2013 dengan presentase 88,27%. Hal ini dapat dikatakan bahwa guru sejarah dapat menerima, memahami, dan mengetahui adanya perubahan Kurikulum dari Kurikulum 2006 (KTSP) menjadi Kurikulum 2013.

Kata Kunci: *Persepsi, Kurikulum 2013, Guru Sejarah, Pelajaran Sejarah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia harus ada perbaikan kualitas dan pengembangan sistem pendidikan serta kurikulumnya. Kurikulum merupakan suatu hal yang

sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini dikarenakan, kurikulum mengandung sekian banyak unsur konstruktif supaya pembelajaran terlaksana dengan optimal (Imaswati, 2012: 13). Kurikulum dapat berjalan jika pengajar atau guru memahami apa makna dan isi dari kurikulum tersebut. Sehingga, guru pada akhirnya berperan penting dalam menjalankan dan menyukseskan implementasi kurikulum.

Pada 2013, dunia pendidikan Indonesia mengubah kurikulum dari Kurikulum 2006 yang biasa disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 (Biasa disebut Kurtilas atau K-13). Pengembangan kurikulum ini dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Kurikulum 2013 didasarkan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 7).

Kurikulum 2006 dirasa sudah tidak sesuai dengan kondisi pendidikan di Indonesia pada saat ini. Kurikulum 2006 dinilai belum tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Selain itu, Kurikulum 2006 lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga kurang menjadikan siswanya mandiri dan kreatif (afektif dan keterampilan) pada setiap pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 14-15). Oleh karena itu, pemerintah merasa perlu untuk mengembangkan Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menerapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (Competency and character). Tujuan

dari penerapan Kurikulum 2013, tidak lain merupakan tuntutan dari perkembangan zaman dan teknologi di masa kini. Jadi siswa tidak hanya menguasai aspek keilmuan (kognitif) saja, tetapi dalam aspek sikap dan keterampilan menjadi terintegrasi ke dalam semua aspek. Melalui penggabungan tersebut kurikulum 2013 diharapkan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Mulyasa, 2013: 65-66).

Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang pertama dilaksanakan pada Juli 2013 oleh sekolah yang ditunjuk dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai uji publik. Baru pada Juli 2014 pelaksanaan Kurikulum 2013 dilakukan serentak pada semua sekolah di Indonesia. Kurikulum 2013 berjalan hanya satu semester bagi sekolah yang baru menjalankannya. Hal ini dikarenakan munculnya Permendikbud No. 159 mengenai penghentian sementara Kurikulum 2013 bagi sekolah yang baru melaksanakan satu semester, sementara sekolah yang sudah menjalankan Kurikulum 2013 selama tiga semester diperbolehkan mempertahankan dan mempergunakan Kurikulum 2013.

Munculnya Permendikbud No. 159 ini tidak terlepas dari banyaknya kasus mengenai ketidaksiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 yang telah dirancang, mulai dari transparansi desain kurikulum, sosialisasi kurikulum, hingga pelatihan tentang kurikulum. Untuk mata pelajaran sejarah sendiri, terdapat permasalahan apabila tidak bisa ditangani oleh guru yang bersangkutan, yakni jam belajar yang lebih banyak. Terdapat 2 jam pelajaran wajib dan 3 jam pelajaran peminatan bagi Jurusan IPS, dan Jurusan IPA mendapatkan 2

jam pelajaran wajib.

Penambahan jam pelajaran ini menyebabkan guru dituntut untuk menggunakan strategi atau model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dan kreatif. Tidak hanya itu saja perubahan kurikulum juga menyebabkan perubahan pada tujuan pembelajaran, kompetensi inti, dan kompetensi dasar. Perubahan pada perangkat pembelajaran serta materi pembelajaran juga menuntut guru untuk dapat melaksanakannya sesuai dengan ketentuan baru pada kurikulum 2013. Akan tetapi perubahan kurikulum tersebut tidak diiringi dengan pemahaman guru sebagai pelaksana kurikulum. Berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk dikaji mengenai persepsi guru mata pelajaran sejarah mengenai implementasi Kurikulum 2013 yang sebelumnya digunakan Kurikulum 2006.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada guru-guru mata pelajaran sejarah yang ada di SMAN di Jakarta. Populasi penelitiannya adalah seluruh guru sejarah SMAN di wilayah Jakarta Barat, sedangkan sebagai sampelnya adalah guru-guru sejarah di beberapa SMAN di wilayah Jakarta Barat, yakni SMAN 2, SMAN 16, SMAN 17, SMAN 19, SMAN 23, SMAN 33, SMAN 56, SMAN 57, dan SMAN 65, yang berjumlah sebanyak 48 guru.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling 'bertujuan' (*purposive sampling*). Sampling bertujuan adalah pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan

tertentu. Pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu sampel yang digunakan adalah guru sejarah SMAN di kota Jakarta Barat yang sudah menjalani kurikulum 2013. Hal ini berdasarkan pada pengalaman melaksanakan pembelajaran sejarah kurikulum 2013, serta sekolah-sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013, setelah dikeluarkannya peraturan daerah untuk kembali menggunakan kurikulum 2006 bagi beberapa sekolah.

HASIL

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada para responden, maka data yang dihasilkan mengenai aspek pengetahuan tentang Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

Sebanyak 46 responden (95,8 %) menyatakan bahwa mereka telah memahami kompetensi inti pada Kurikulum 2013. Sisanya hanya 2 responden (4,2 %) yang tidak memahami tentang kompetensi inti. Sedangkan, 47 responden (97,9 %) telah memahami tentang kompetensi dasar pada Kurikulum 2013. Hanya 1 responden (2,1%) saja yang menjawab tidak mengetahui tentang kompetensi dasar pada Kurikulum 2013.

Untuk indikator tentang pemahaman tujuan Kurikulum 2013 dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru sejarah telah memahami indikator tujuan dari Kurikulum 2013 dengan 46 responden (95,8%) memahaminya, sedangkan 2 responden (4,2%) yang masih belum memahami tujuan dari Kurikulum 2013. Guru sejarah yang menyatakan bahwa tujuan Kurikulum 2013 memang sesuai dengan kondisi yang ada sekarang sebanyak 39 responden (81,3%) sedangkan 9 responden (18,8%)

menyatakan bahwa tujuan Kurikulum 2013 tidak sesuai dengan kondisi yang ada pada sekarang ini. Pada tujuan Kurikulum 2013 ditekankan pada pembentukan karakter siswa, dan guru yang menyatakan ya (setuju) dengan pernyataan tersebut sebanyak 43 responden (89,6%) sedangkan 5 responden (10,4%) menjawab tujuan Kurikulum 2013 tidak menekankan pada pembentukan karakter siswa.

Terkait dengan indikator tentang kaitan pengembangan Kurikulum 2013 dengan masa depan, dapat diketahui bahwa guru sejarah memahami dan menyetujui bahwa penerapan Kurikulum 2013 memang sudah tepat dalam menghadapi perkembangan dan tantangan masa depan. Pada pernyataan pertama, sebanyak 44 responden (91,7%) yang memahami bahwa dikembangkannya Kurikulum 2013 didasarkan pada perkembangan masa depan, hanya 4 responden (8,3%) yang tidak memahaminya. Hasil yang sama juga pada pernyataan kedua, 44 responden (91,7 %) yang menyatakan penerapan Kurikulum 2013 sudah tepat dalam menghadapi tantangan Global, hanya 4 responden (8,3%) yang tidak setuju.

Untuk indikator sumber informasi tentang Kurikulum 2013, dari 48 responden hanya 1 responden (2,1%) saja yang belum mendapatkan sosialisasi Kurikulum 2013. Pernyataan kedua guru sejarah yang mengetahui tentang Kurikulum 2013 dengan mencari tahu sendiri hanya sebanyak 20 responden (41,7%), sedangkan 28 responden (58,3%) menjawab tidak mengetahui Kurikulum 2013 dengan cara mencari tahu sendiri. Guru sejarah yang menyatakan adanya pelatihan dari pemerintah membuat mereka lebih memahami Kurikulum 2013 sebanyak 40 responden (83,3%), hanya 8 responden (16,7%) yang masih belum

memahami walaupun sudah mendapat pelatihan. Selanjutnya 47 responden (97,9%) menyatakan bahwa sosialisasi Kurikulum 2013 merupakan bekal penting sebelum memasuki proses pembelajaran, hanya 1 responden (2,1%) yang menjawab tidak.

Indikator terakhir dari aspek pengetahuan tentang Kurikulum 2013 adalah keterampilan dalam membuat RPP. Pada indikator ini dapat dikatakan guru sejarah yang mengetahui tentang pembuatan kurikulum sebanyak 43 responden (89,6%), sedangkan 5 responden (10,4%) tidak mengetahui tentang pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013. Walaupun 43 guru sejarah yang mengetahui tentang pembuatan RPP, hanya 32 responden (66,7%) yang mendapatkan pelatihan pembuatan RPP Kurikulum 2013, sedangkan 16 responden (33,3%) tidak mendapatkan pelatihan. Pada pernyataan terakhir guru sejarah yang berpendapat bahwa RPP pada Kurikulum 2013 masih sama saja dengan RPP Kurikulum 2006 sebanyak 3 responden (6,3%), sedangkan 45 responden berpendapat adanya perbedaan antara RPP Kurikulum 2013 dengan RPP Kurikulum 2006.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada para responden, maka data yang dihasilkan mengenai aspek pengetahuan tentang Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut. Pada indikator tentang persepsi guru sejarah mengenai pemahaman tujuan pelajaran sejarah diketahui bahwa guru sejarah yang memahami tujuan dari pelajaran sejarah sebanyak 43 responden (89,6%) , dan 5 responden (10,4%) menjawab belum memahami tujuan pelajaran sejarah. Kemudian, mengenai perbedaan tujuan pelajaran sejarah pada Kurikulum 2013 dengan tujuan pelajaran sejarah pada Kurikulum 2006.

Guru sejarah yang menyatakan adanya perbedaan dari tujuan pelajaran sejarah Kurikulum 2013 dengan Kurikulum 2006 sebanyak 32 responden (66,7%), sedangkan yang berpendapat tidak ada perbedaan sebanyak 16 responden (33,3%).

Untuk indikator tentang persepsi guru sejarah mengenai pemahaman prinsip dasar pelajaran sejarah diketahui bahwa guru sejarah yang telah memahami tentang prinsip dasar pelajaran sejarah pada Kurikulum 2013 sebanyak 43 responden (86,9%), sedangkan yang belum memahami 5 responden (10,4%). Guru sejarah yang menggunakan beberapa poin prinsip dasar Kurikulum 2006 untuk pelajaran sejarah pada Kurikulum 2013 sebanyak 40 responden (83,3%), dan yang tidak menggunakannya sebanyak 8 responden (16,7%). Guru sejarah yang telah mendapatkan sosialisasi tentang prinsip dasar pada Kurikulum 2013 sebanyak 41 responden (85,4%), sedangkan 7 responden (14,6%) belum mendapatkan sosialisasi tentang prinsip dasar pelajaran sejarah pada Kurikulum 2013.

Untuk indikator membedakan konsep pelajaran sejarah wajib dengan konsep pelajaran pada sejarah peminatan, guru sejarah mampu membedakannya. Hal ini dapat dilihat dari 42 responden (87,5%) yang menjawab mampu membedakan, dan hanya 6 responden (12,5%) yang belum mampu membedakan konsep pelajaran sejarah wajib dan sejarah peminatan.

Terkait dengan indikator penggunaan sumber belajar guru sejarah yang hanya menggunakan sumber belajar berupa buku pegangan guru dari pemerintah sebanyak 6 responden (12,5%), dan 42 responden (87,5%) menjawab menggunakan sumber belajar selain dari buku pemerintah.

Guru sejarah yang menggunakan berbagai sumber belajar untuk kegiatan pembelajaran sejarah sebanyak 47 responden (97,9%), hanya 1 responden (2,1%) yang menjawab tidak menggunakan berbagai sumber belajar. Guru sejarah yang menyarankan siswa agar menggunakan buku dari pemerintah saja sebanyak 10 responden (20,8%), sedangkan 38 responden (79,8%) tidak hanya menyarankan siswa untuk menggunakan buku dari pemerintah. Selanjutnya guru sejarah yang memberikan kebebasan dalam menggunakan sumber belajar untuk kegiatan sejarah sebanyak 47 responden (97,1%), hanya 1 responden (2,1%) yang menjawab tidak.

Untuk indikator mengenai penggunaan model pembelajaran, guru sejarah yang menyatakan bahwa Kurikulum 2013 menuntut guru lebih variatif dalam menggunakan model pembelajaran sebanyak 47 responden (97,9%), hanya 1 responden (2,1%) yang menjawab tidak. Guru sejarah yang hanya menerapkan model pembelajaran diskusi dalam pembelajaran sejarah sebanyak 8 responden (16,7%), sedangkan 40 responden (83,3%) tidak hanya menerapkan model pembelajaran diskusi. Dalam setiap pertemuan, guru sejarah yang menerapkan model pembelajaran yang berbeda dari pertemuan sebelumnya sebanyak 43 responden (89,6%), hanya 5 responden (10,4%) yang tidak menerapkan model pembelajaran yang berbeda tiap pertemuannya.

Selanjutnya, untuk indikator pemanfaatan media pembelajaran diketahui bahwa dalam pembelajaran sejarah, guru sejarah yang hanya menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis sebanyak 2 responden (4,2%), sedangkan 46 responden (95,8%) menyatakan tidak hanya menggunakan media papan tulis dalam setiap pembelajarannya. Guru sejarah yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah

menerapkan berbagai macam media pembelajaran sebanyak 47 responden (97,9%), hanya 1 responden (2,1%) yang tidak menggunakan berbagai macam media pembelajaran.

Pada indikator penggunaan pendekatan saintifik, guru yang telah mendapatkan pelatihan tentang pendekatan saintifik pada mata pelajaran sejarah sebanyak 43 responden (89,6%), sedangkan 5 responden (10,4%) menjawab tidak mendapat pelatihan. Guru sejarah yang mempelajari sendiri tentang pendekatan saintifik pada mata pelajaran sejarah sebanyak 23 responden (47,9%) , sedangkan 25 responden (52,1%) tidak mempelajari sendiri tentang pendekatan saintifik pada mata pelajaran sejarah. Guru sejarah yang memahami penggunaan pendekatan saintifik pada mata pelajaran sejarah sebanyak 47 responden (97,9%), hanya 1 responden (2,1%) yang tidak memahami penggunaan pendekatan saintifik. Guru sejarah yang berpendapat bahwa mata pelajaran sejarah sangat membutuhkan pendekatan saintifik dalam setiap pembelajaran sebanyak 43 responden (89,6%), sedangkan 5 responden (10,4%) menyatakan tidak membutuhkannya. Penggunaan pendekatan saintifik pada mata pelajaran sejarah oleh guru sejarah sejak diterapkannya Kurikulum 2013 sebanyak 39 responden (81,2%), sedangkan 9 responden (18,8%) belum menggunakannya.

Untuk indikator pengembangan keterampilan dibagi menjadi dua pernyataan. Dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa guru yang menyatakan Kurikulum 2013 menuntut guru agar mengembangkan keterampilan siswa sebanyak 46 responden (95,8%), hanya 2 responden (4,2%) yang tidak menyatakan pernyataan tersebut. Guru sejarah yang menyatakan pada pembelajaran sejarah sudah

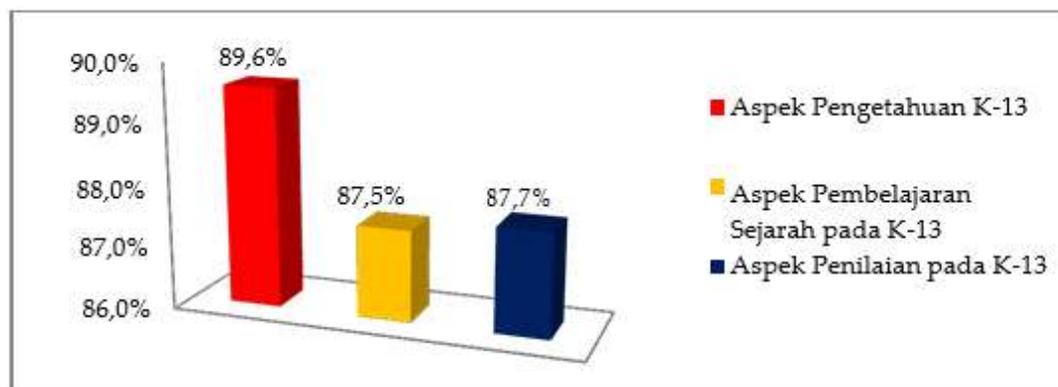
mengembangkan keterampilan siswa sebanyak 44 responden (91,7%), sedangkan 4 responden (8,3%) menyatakan belum mengembangkan keterampilan siswa.

Kemudian, berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada para responden, maka data yang dihasilkan mengenai aspek penilaian pada Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut. Indikator mengenai pemahaman penilaian kompetensi sikap diketahui bahwa Guru sejarah yang menyatakan telah memahami tentang cara penilaian untuk kompetensi sikap (afektif) sebanyak 46 responden (95,8%), hanya 2 responden (4,2%) yang menjawab tidak. Guru sejarah yang menggunakan penilaian diri dan penilaian teman sejawat untuk penilaian afektif sebanyak 31 responden (64,6%), sedangkan 17 responden (35,4%) tidak menggunakannya. Selanjutnya guru sejarah yang menggunakan penilaian observasi yang berkesinambungan setiap pertemuan sebanyak 41 responden (85,4%), sedangkan 7 responden (14,6%) yang tidak menggunakan penilaian observasi berkesinambungan.

Untuk indikator memahami penilaian kompetensi pengetahuan (kognitif), guru sejarah yang menyatakan telah memahami cara penilaiannya sebanyak 47 responden (97,9%), hanya 1 responden (2,1%) yang tidak memahaminya. Guru sejarah yang menggunakan tes tertulis dan penugasan berupa soal pilihan ganda, isianm dan uraian untuk penilaian kompetensi kognitif sebanyak 47 responden (98,9%), hanya 1 responden (2,1%) yang tidak menggunakannya. Guru sejarah yang menggunakan tes lisan untuk penilaian kompetensi pengetahuan sebanyak 42 responden (87,5%), sedangkan 6 responden (12,5%) tidak menggunakan tes lisan untuk penilaian kompetensi kognitif.

Untuk indikator memahami penilaian kompetensi keterampilan (psikomotorik), guru sejarah yang telah memahami cara penilaian pada kompetensi ini sebanyak 47 responden (97,9%), hanya 1 responden (2,1%) yang tidak memahami cara penilaian pada kompetensi keterampilan. Dalam penilaian kompetensi keterampilan penggunaan portofolio oleh guru sejarah sebanyak 41 responden (85,4%), sedangkan 7 responden (14,6%) tidak menggunakan portofolio pada penilaian kompetensi keterampilan. Pada penilaian kompetensi keterampilan, siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik dan proyek sebanyak 37 responden (77,1%) , sedangkan 11 responden (22,9%) tidak menggunakannya.

Berdasarkan hasil uraian di atas apabila disajikan menggunakan diagram lingkaran mengenai persepsi guru sejarah mengenai implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah yang akan dibagi menjadi setiap aspek dan diambil rata-ratanya tiap aspek adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram mengenai persepsi guru sejarah tentang implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan di atas tentang aspek-aspek yang terdapat dalam Kurikulum 2013 yang berlaku, bahwa persepsi guru-guru sejarah SMA Negeri di wilayah Jakarta Barat terhadap implementasi Kurikulum 2013 adalah sangat baik (88,27%). Hal ini terlihat dari setiap indikator yang terdapat dalam Kurikulum 2013 dipandang oleh guru dengan baik.

Guru sejarah mempunyai persepsi yang sangat baik tentang pengetahuan mengenai Kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban para guru yaitu sebesar 89,6%. Sekalipun tergolong sangat baik, ada beberapa guru yang masih belum memahami pengetahuan tentang Kurikulum 2013, seperti ada satu hingga dua guru yang belum memahami tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar. Padahal untuk membuat perangkat pengajaran guru harus memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar, hal ini dikarenakan kedua kompetensi ini saling berkaitan, seperti kompetensi dasar yang dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti.

Guru sejarah mempunyai persepsi yang baik tentang aspek pembelajaran sejarah pada Kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban para guru yaitu sebesar 87,5%. Namun, terdapat beberapa hal yang harus digarisbawahi, salah satunya mengenai perbedaan tujuan pelajaran sejarah pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Terdapat 16 guru sejarah yang masih menjawab tidak terdapat perbedaan. Padahal tujuan pelajaran sejarah terdapat perbedaan, seperti pada Kurikulum 2013 tujuan pelajaran sejarah lebih ditekankan pada meningkatkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan rasa cinta tanah air.

Lalu, terkait dengan aspek penilaian pada Kurikulum 2013, guru sejarah mempunyai persepsi yang baik. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban para guru yaitu sebesar 87,7%. Namun, di dalam penilaian kompetensi sikap, masih ada beberapa guru yang belum menggunakan penilaian diri atau penilaian sejawat serta penilaian yang berkesinambungan di setiap pertemuannya. Seharusnya guru menggunakan penilaian tersebut, hal ini dikarenakan penilaian diri sangat penting bagi kejujuran siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dari temuan-temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru sejarah SMA Negeri di wilayah Jakarta Barat mengenai implementasi Kurikulum 2013 memiliki persepsi yang sangat baik tentang Kurikulum 2013. Hal ini dapat dikatakan bahwa guru sejarah dapat menerima, memahami, dan mengetahui adanya perubahan Kurikulum dari Kurikulum 2006 (KTSP) menjadi Kurikulum 2013.

Meski demikian, yang harus ditekankan adalah guru-guru tersebut untuk selalu mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan terus meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dengan mengikuti kemajuan teknologi dan informasi dalam dunia pendidikan, sehingga dapat tercapai hasil belajar yang optimal. Guru sejarah SMA Negeri di wilayah Jakarta Barat juga harus selalu mengembangkan pengetahuan tentang metode ataupun model pembelajaran yang lebih menuntut aktif siswa dan menyenangkan.

Bagi pihak sekolah untuk selalu mengontrol terus pelaksanaan

Kurikulum 2013 agar terciptanya guru-guru yang kompeten serta profesional. Sedangkan, bagi pihak pemerintah agar selalu memantau dan mendampingi para guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Pelaksanaan sosialisasi yang terus menerus dilakukan agar guru lebih memahami lagi Kurikulum 2013 serta memahami pelajaran sejarah pada Kurikulum 2013, serta selalu diadakan evaluasi sehingga dapat tercapai keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Direktorat Pembinaan SMA. (2014). *Pembelajaran Sejarah: Melalui Pendekatan Saintifik*. Jakarta: Kemendikbud.
- [2] Imaswati, Esti. (2012). *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Bahan Uji Publik Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan". 2012. Di unduh pada tanggal 2 Februari 2015, pukul : 09.31 WIB.
- [4] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Informasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Di unduh pada tanggal 2 Februari 2015, pukul : 10.14 WIB.
- [5] Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.